

PENGARUH AJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT

Lely Amelia Aryani², Ririanti², Yenny Siregar³ dan Herlini Puspika Sari⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

¹12210123087@students.uin-suska.ac.id

²12210122839@students.uin-suska.ac.id

³12210122909@students.uin-suska.ac.id

⁴herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang cara berfikir mendalam menurut tata tertib (logika) sehingga sampai ke dasar-dasar persoalannya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis ajaran Filsafat Pendidikan Islam, menggali nilai-nilai dan prinsip dasar dalam ajaran filsafat pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Menilai dampak Pendidikan terhadap karakter, mengukur pengaruh pendidikan berbasis ajaran filsafat Islam terhadap perkembangan karakter individu dan masyarakat. Mengkaji metode pendidikan, meneliti metode pendidikan yang digunakan dalam konteks Islam dan efektivitasnya dalam membangun karakter yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter. Ajaran filsafat pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan ketaqwaan kepada Allah.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter Masyarakat.

ABSTRACT

Islamic educational philosophy examines how to think deeply according to order (logic) so that it reaches the basics of the problem. The purpose of this study is to analyze the teachings of Islamic Educational Philosophy, explore the values and basic principles in the teachings of Islamic educational philosophy that contribute to character formation. Assess the impact of education on character, measure the influence of education based on Islamic philosophical teachings on the development of individual and societal character. Study educational methods, examine educational methods used in the context of Islam and their effectiveness in building positive character. The results of the study indicate the importance of Islamic values in character education. The teachings of Islamic educational philosophy emphasize the formation of character in accordance with Islamic principles, such as noble morals, honesty, responsibility, justice, and devotion to Allah.

Keywords: *Islamic Educational Philosophy, Formation of Community Character.*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Ajaran-ajaran ini tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas individu. Filosofi ini, bersama dengan nilai-nilai seperti keadilan, integritas, dan tanggung jawab, membentuk perilaku dan sikap sosial. Dalam masyarakat modern, penerapan prinsip-prinsip

141 Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam; Vol. 20 No.2, Desember 2024

pendidikan Islam dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat. Oleh karena itu, memahami pengaruh ajaran filsafat pendidikan Islam penting untuk mencapai masyarakat yang beradab dan harmonis.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan, Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.¹

Filsafat pendidikan islam, Sebagaimana didefenisikan oleh Prof. Dr. Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Zuhairimi at al bahwa filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmah (*wisdom*). orang Arab memindahkan kata Yunani *Philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikannya dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *Folsofa* dengan Pola *Fa'lala*, *Fa'lalah* dan *Fi'lal*. Dengan demikian kata benda dari kata kerja *Falsofa* seharusnya menjadi Falsafah atau Filsaf. Dengan demikian ia berpendapat bahwa intisari Filsafat ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalannya.²

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama, menganalisis nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ajaran filsafat pendidikan Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter individu. Menilai dampak pendidikan, mengevaluasi pengaruh ajaran pendidikan Islam terhadap karakter siswa dan bagaimana hal ini berpengaruh pada masyarakat secara luas. Menganalisis Metode Pendidikan, Meneliti metode pendidikan yang digunakan dalam konteks Islam dan efektivitasnya dalam membentuk karakter positif di kalangan peserta didik. Memberikan Rekomendasi, Menyusun rekomendasi bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan tentang penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam untuk meningkatkan karakter.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ajaran Filsafat Pendidikan Islam, menggali nilai-nilai dan prinsip dasar dalam ajaran filsafat pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Menilai dampak pendidikan terhadap karakter mengukur pengaruh pendidikan berbasis ajaran filsafat Islam terhadap perkembangan karakter individu dan masyarakat. Mengkaji metode pendidikan, meneliti metode pendidikan yang digunakan dalam konteks Islam dan efektivitasnya dalam membangun karakter yang positif. Menyusun rekomendasi, memberikan rekomendasi praktis untuk pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk meningkatkan karakter masyarakat. Meningkatkan Kesadaran Sosial, Membangun

¹ Heri Gunawan, Pendidikan dan Karakter Konsep dan Iplementasi, (Bandung: Penerbit, 2022), h. 2

² Zuhairini, at al., Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), h. 3-4

kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beretika. Menjelaskan Relevansi di Era Modern, Mengkaji relevansi ajaran pendidikan Islam dalam konteks tantangan sosial dan budaya saat ini.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk pembentukan karakter dan moral. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, pendidikan harus mencakup aspek spiritual dan moral untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. dealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.³

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa ajaran filsafat pendidikan Islam memiliki potensi signifikan dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, pendidikan dapat berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Pustaka (*Library Research*). Yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data Pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.⁴ Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi serta memahami makna dari ajaran filsafat pendidikan Islam dalam konteks pembentukan karakter masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan pandangan dari berbagai responden, seperti siswa, guru, dan orang tua. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang membahas tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Ini termasuk analisis teks-teks klasik dan modern yang relevan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematik.

Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, serta menyelaraskan temuan tersebut dengan literatur yang ada. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh ajaran filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana ajaran filsafat pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, serta menawarkan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif di institusi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

³ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Cet.II,Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 53-54.

⁴ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, h. 9.

A. konsep dasar dari filsafat pendidikan Islam

Sebelum kita menjelaskan pengertian Filsafat Pendidikan Islam, perlu memahami makna masing-masing kata tersebut. "Filsafat" berasal dari kata "*philo*" yang artinya cinta, dan "*shopos*" yang artinya ilmu, hikmah, atau kebijaksanaan. Menurut Hasan Shadily, filsafat secara etimologis dapat diartikan sebagai cinta akan kebenaran. Dengan demikian, filsafat dapat dianggap sebagai bentuk kasih sayang terhadap ilmu pengetahuan dan kebenaran, serta kesukaan terhadap hikmah dan kebijaksanaan. Orang yang berfilsafat dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang mencintai kebenaran, memiliki ilmu pengetahuan, dan bijaksana.

Sementara itu, kata "pendidikan" terdiri dari kata "didik" dengan awalan "pen" dan akhiran "an," yang berarti perbuatan atau hal mendidik. Pendidikan dalam konteks ini merujuk pada proses pembelajaran dan pengembangan diri. Adapun kata "Islam" berasal dari Bahasa Arab "*salima-yaslimu*" yang artinya berserah diri, tunduk, selamat, atau memelihara diri dalam keadaan selamat.

Muzayyin Arifin menyatakan bahwa Filsafat Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber atau berlandaskan pada ajaran Islam mengenai kemampuan manusia yang dapat dibina dan dikembangkan untuk menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan *filosofis* dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan Umat Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah kajian filosofis tentang berbagai masalah dalam kegiatan pendidikan yang berdasarkan pada al- Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama, dengan tambahan pandangan para ahli atau filosof sebagai sumber sekunder. Filsafat Pendidikan Islam tidak tergolong dalam filsafat liberal yang bebas tanpa batas etika, melainkan didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang memberikan jiwa dan semangat pada kegiatan pendidikan.⁵

B. Pembentukan karakter masyarakat dalam filsafat pendidikan Islam

Untuk mengetahui pengertian karakter masyarakat yang pertama karakter kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan (*etimologis*) dan sisi istilah (*terminologis*). Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf (Jhon M. Echol & Hasan Sadily, 2003). Sementara menurut istilah (*terminologis*) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵ Mardinal Tarigan, dkk. "filsafat pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa" jurnal pendidikan Tambusai vol.8 no.01, 2024 h 200

1. Hornby (1987) menyebutkan *character* dapat dimaknai sebagai “*mental or moral qualities that make a thing different from other*” artinya “kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.”
2. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

kemudian pengertian masyarakat Istilah masyarakat berasal dari kata *musyarak* yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Society*. Masyarakat adalah sejumlah atau sekelompok manusia dalam wilayah tertentu yang mempunyai dasar atau pandangan hidup serta budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat terdiri dari empat suku kata yaitu *ma.sya.ra.kat* yang memiliki arti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Menurut Al-Syaibani, Masyarakat adalah individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Termasuk jalinan hubungan timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola- pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian yang luas dan baru.

Hammudah Abdalati mendefinisikan masyarakat sebagai, suatu kelompok yang mencakup/meliputi dua karakter tertentu:

1. Kelompok yang didalamnya terdapat individu-individu yang dapat memiliki sebagian besar kegiatan dan berbagai pengalaman yang sangat berguna baginya.
2. Kelompok dimana orang yang berada didalamnya terikat oleh tanggung jawab dan oleh identitas Bersama Dan H. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain.

Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang di dalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama. Pepohonan di suatu taman juga 'hidup' bersama dan sama-sama mendapatkan iklim serta makanan yang sama, seperti itu pula sekawanan rusa juga makan dan berpindah-pindah tempat bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun sekawanan rusa tak dapat dikatakan sebagai hidup bermasyarakat, karena mereka bukanlah masyarakat.

Dari pengertian di atas memberikan pemahaman, bahwa sebenarnya kehidupan manusia itu bersifat kemasyarakatan, secara fitrah manusia bersifat kemasyarakatan. Di satu pihak, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia pada hakekatnya, bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap ada selama ada pembagian kerja atau aturan, dan rasa saling membutuhkan dalam suatu perangkat tertentu, tradisi dan sistem. Di pihak lain, gagasan-gagasan, ideal-ideal, perangai-perangai, suatu kebiasaan-kebiasaan khas menguasai manusia umumnya, dengan memberi mereka suatu rasa kesatuan.

Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama. kemudian pandangan Pandangan Filosof Tentang Masyarakat

Berikut ini adalah pandangan tentang masyarakat menurut beberapa filosof :

1. Al-Farabi mengklarifikasikan masyarakat ke dalam dua golongan, yakni:
 - a. Masyarakat Sempurna (*al-Mujtami' al-Kamilah*). adalah masyarakat yang mengandung keseimbangan di antara unsur-unsurnya. Perbedaan hanyalah kalau unsur-unsur masyarakat itu mempunyai kebebasan individual yang lebih besar, maka dalam diri manusia unsur-unsurnya itu lebih dikuasai dan diperintah oleh pusatnya. Selanjutnya, masyarakat yang sempurna, diklasifikasikan menjadi tiga bahagian, pertama masyarakat sempurna besar (gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung dan saling membantu serta bekerjasama, biasa disebut perserikatan bangsa-bangsa), kedua masyarakat sempurna sedang (masyarakat yang terdiri atas suatu bangsa yang menghuni di satu wilayah dari bumi biasa disebut negara nasional), ketiga masyarakat sempurna kecil (masyarakat yang terdiri atas para penghuni satu kota (negara kota).
 - b. Masyarakat tidak/belum sempurna (*al-Mujatami' laisa Kamilah*), adalah masyarakat yang kehidupannya kecil seperti masyarakat yang kehidupannya sosialnya di tingkat desa, kampung, lorong/dusun, dan keluarga. Dalam hal ini, yang kehidupan masyarakat masih jauh dari ketidak sempurnaan adalah keluarga.

Implikasi Kajian Tentang Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam

Menurut *Al-Syaibani*, di samping masyarakat merupakan arena tempat berlangsungnya proses pendidikan, masyarakat itu sendiri juga merupakan satu faktor

pokok yang mempengaruhi pendidikan. Masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya, tanpa masyarakat pendidikan tidak akan berjalan dengan baik karena di dalam pendidikan terdapat unsur masyarakat seperti guru, peserta didik dan lain-nya, begitu pula sebaliknya tanpa ada pendidikan masyarakat akan menjadi bodoh dan tidak mempunyai ilmu pengetahuan.

Selain itu masyarakat juga dipandang sebagai "*laboratorium* dimana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur masyarakat". Dan masyarakat berfungsi sebagai "penerus budaya dari generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat melalui pendidikan dan interaksi sosial". Sehingga sangat mustahil bila kedua unsur ini yakni pendidikan dan masyarakat dipisah dan tidak berkaitan dan apabila kedua hal tersebut tidak menyatu maka akan menghasilkan hasil didikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Dan pendidikan juga harus memenuhi kebutuhan dari pada masyarakat itu sendiri sehingga kelak terbentuklah masyarakat yang madani yang dimana kemudian dalam Undang-Undang negara Indonesia juga telah dirumuskan tentang pendidikan yang mengikuti atas kebutuhan masyarakat sekitar, yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003.⁶ Kemudian al-Quran juga menyeru agar kita mempersiapkan generasi-generasi yang tangguh sebagaimana yang terdapat pada surat an-Nisa' ayat 9 yaitu:

Artinya:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Ayat diatas merupakan perintah agar umat Islam mempersiapkan generasi yang kuat, yang dimulai dari unit terkecil yaitu keluarganya. Demikian juga bila dibawa kepada lingkup yang lebih luas yaitu lingkup masyarakat, dimana masyarakat harus memiliki *solidaritas* yang tinggi terhadap sesama sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik dan lancar. Dimana "semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, dan memerintahkan yang ma'ruf melarang yang mungkar

jadi dari uraian di atas bahwa Filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dari ajaran Islam. Pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis membantu membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab Melalui pendekatan sistematis terhadap berbagai aspek Pendidikan seperti kurikulum, metode, dan lingkungan filsafat ini mendukung pengembangan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beretika dan berpengetahuan.

⁶ Sapirin, "pemikiran filosofis tentang masyarakat" jurnal studi multidisipliner, vol 5. edisi 1, 2018.

PENUTUP

Kesimpulan dari jurnal yang berjudul "Pengaruh Ajaran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat" mungkin merangkum beberapa poin penting mengenai bagaimana filsafat pendidikan Islam mempengaruhi pembentukan karakter individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan topik tersebut, beberapa kesimpulan yang mungkin diambil adalah: Pentingnya Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter: Ajaran filsafat pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan ketaqwaan kepada Allah.

Pendidikan Sebagai Sarana Transformasi Sosial: Pendidikan yang berlandaskan pada ajaran filsafat Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter: Guru dalam perspektif pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berakhlak.

Kontribusi pada Pembangunan Masyarakat: Pendidikan yang dipandu oleh filsafat Islam tidak hanya membentuk individu yang berkualitas tetapi juga masyarakat yang harmonis dan beradab, di mana norma-norma sosial sesuai dengan ajaran agama. Pentingnya Implementasi dalam Kehidupan Nyata: Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, namun harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar individu mampu menjadi teladan bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Gunawan, Heri. 2022. *Pendidikan dan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit.

Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

<http://flash1r.apa.org/apastyle/basics/index.htm?ga=2.4551091.1894208228.1517201464-931692302.1508143966>

http://www.tandf.co.uk/journals/authors/style/reference/tf_apa.pdf

<https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/560/10/>

<https://www.itc.nl/library/papers/Mendeley.pdf>

<https://www.mendeley.com/guides/apa-citation-guide>

Sapirin. "Pemikiran Filosofis tentang Masyarakat." *Jurnal Studi Multidisipliner*, vol. 5, edisi 1, 2018, hlm. 98.

Sebagai panduan dalam melakukan sitasi dan menuliskan daftar referensi dapat mempelajari link berikut:

Tarigan, Mardinal, dkk. "Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 01, 2024, hlm. 200.

Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.